

Penentuan Sektor Unggulan Komoditas Padi di Indonesia: Sebuah Pendekatan Metode *Location Quotient* (LQ) dan *Quantum GIS* (QGIS)

Identifying Key Rice-Producing Regions in Indonesia: An Approach Using the Location Quotient (LQ) Method and Quantum GIS (QGIS)

Siti Fatimah, Dita Kusuma Wardhani, Allealova Nadya Feroza, *Ahmad Zainuddin, Ati Kusmiati, Tiffany Rahma Abdillah

Universitas Jember, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Submit: 21 Juni 2025

Accepted: 28 Juni 2025

Published: 21 Juli 2026

KEYWORD:

Komoditas Unggulan,
Tanaman Pangan,
Location Quotient (LQ),
Quantum GIS (QGIS).

DOI:

[10.64118/aj.v3i2.78](https://doi.org/10.64118/aj.v3i2.78)

Hal: 103-112

*Author Correspondent:

Email:

zainuddin91.faperta@unej.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi provinsi-provinsi yang memiliki keunggulan komparatif dalam produksi beras di Indonesia guna mendukung perencanaan pembangunan pertanian berdasarkan keunggulan daerah. Penelitian ini menggunakan metode Location Quotient (LQ) untuk menilai tingkat spesialisasi daerah dalam produksi beras. Studi ini memanfaatkan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS), termasuk data produksi padi dan produksi tanaman pangan di seluruh provinsi di Indonesia. Metode LQ digunakan untuk mengidentifikasi provinsi yang diklasifikasikan sebagai sektor basis dengan nilai $LQ > 1$, yang menunjukkan keunggulan relatif dalam produksi padi dibandingkan dengan rata-rata nasional. Analisis menunjukkan bahwa provinsi seperti Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, dan Sumatera Selatan menunjukkan tingkat spesialisasi yang tinggi dalam subsektor padi. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam produksi padi di antara provinsi-provinsi di Indonesia. Wilayah dengan tingkat produksi tertinggi terletak di Pulau Jawa, sedangkan tingkat produksi terendah ditemukan di seluruh wilayah Papua. Temuan ini menegaskan relevansi pendekatan LQ dalam mengidentifikasi sektor-sektor kunci dan memiliki implikasi penting bagi perumusan kebijakan pengembangan pertanian berdasarkan potensi regional.

ABSTRACT

This research aims to identify provinces with comparative advantages in rice production in Indonesia to support agricultural development planning based on regional advantages. This research uses the Location Quotient (LQ) method to assess the degree of regional specialization in rice production. The study utilizes secondary data from Badan Pusat Statistik (BPS), including data on rice production and food crops production figures across all Indonesian provinces. The LQ method is used to identify provinces classified as base sectors with an $LQ > 1$ indicating a relative advantage in rice production compared to the national average. The analysis reveals that provinces such as Central Java, South Sulawesi, and South Sumatra demonstrate a high level of specialization in the rice subsector. There are significant differences in rice production among Indonesia's provinces. The regions with the highest production levels are located on the island of Java, while the lowest production levels are found throughout the Papua region. These findings confirm the relevance of the LQ approach in identifying key sectors and have important implications for the formulation of agricultural development policies based on regional potential.

How to Cite:

Fatimah, S., Wardhani, D. K., Feroza, A. N., Zainuddin, A., Kusmiati, A., & Abdillah, T. A. (2026). Penentuan Sektor Unggulan Komoditas Padi di Indonesia: Sebuah Pendekatan Metode Location Quotient (LQ) dan Quantum GIS (QGIS). *Agrimics Journal*, 3(1), 103-112. <https://doi.org/10.64118/aj.v3i2.78>.



PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang menjadi hak asasi setiap individu sekaligus sebagai fondasi utama dalam ketahanan pangan nasional. Di antara berbagai jenis pangan, padi memiliki peranan sentral dalam sistem pangan nasional Indonesia. Sebagai komoditas yang strategis, padi tidak hanya dikonsumsi oleh mayoritas masyarakat Indonesia, tetapi juga menjadi sumber pendapatan utama bagi petani di berbagai daerah. Menurut laporan U.S. Departemen of Agriculture (2025), Indonesia menempati urutan keempat sebagai negara penghasil padi terbesar di dunia setelah India (147 juta ton), China (145,28 juta ton), dan Bangladesh (36,6 juta ton). Produksi padi nasional menyumbang 6% dari produksi global, yaitu sebanyak 34,6 juta ton. Namun, peran strategis ini tidak serta-merta menjamin ketahanan pangan nasional secara merata, karena adanya perbedaan produksi dan produktivitas lahan padi antar provinsi di Indonesia.

Data Badan Pusat Statistik (2025a) menunjukkan bahwa produksi padi nasional tahun 2024 mencapai 52,66 juta ton Gabah Kering Giling (GKG). Produksi tersebut menurun sebesar 2,45% dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 53,98 juta ton GKG. Hasil penelitian Alamsyar (2022); Auliya dkk. (2024); Hestina dkk. (2017); Hikmat dkk. (2022); Malau dkk. (2023); Modjo dkk. (2025) mengindikasikan bahwa penurunan produksi padi nasional disebabkan oleh beberapa faktor, seperti alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian, penggunaan input produksi yang berlebihan, pengendalian hama yang kurang efektif, fenomena *El Nino* yang menyebabkan perubahan pola curah hujan, serta faktor agroekologis yang kurang mendukung terutama pada wilayah Indonesia bagian Timur, seperti NTT, dan Papua. Hal ini menyebabkan distribusi produksi padi hanya terkonsentrasi pada wilayah tertentu seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat, yang menyumbang lebih dari 50,62% terhadap produksi padi nasional di tahun 2022 (Sartikasari, 2024).

Produksi tanaman pangan di Indonesia menghasilkan produksi sebesar 68.281.638 ton yang didominasi oleh tanaman padi dan jagung (Badan Pusat Statistik, 2025b). Pemerintah masih berfokus pada komoditas padi dan jagung sebagai komoditas pangan utama dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional (Salasa, 2021). Data tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa tanaman palawija seperti umbi-umbian, kacang-kacangan, dan sereal yang belum dikembangkan secara luas di berbagai wilayah di Indonesia. Produktivitas dan produksi tanaman pangan tiap wilayah di Indonesia menghasilkan kuantitas yang berbeda-beda. Hal itu dikarenakan perbedaan geografis wilayah, akses terhadap *input* pertanian, sarana dan prasarana, dan faktor yang paling menentukan adalah SDM pada tiap wilayah yang memiliki karakteristik yang berbeda.

Konsentrasi sektor unggulan padi hanya terlihat di beberapa wilayah saja, khususnya di Indonesia bagian Barat dan mayoritas di Pulau Jawa. Wilayah lainnya belum menunjukkan keunggulan komparatif dalam produksi padi. Kesenjangan ini menimbulkan persoalan dalam upaya pemerataan pembangunan pertanian serta efisiensi distribusi pangan dalam lingkup nasional (Nasution & Manik, 2021). Ketimpangan spasial yang terjadi saat ini sangat berkaitan dengan perbedaan karakteristik geografis, infrastruktur pertanian yang belum memadai, dukungan kebijakan pemerintah daerah, serta kapasitas kelembagaan yang perlu ditingkatkan (Li & Zhou, 2022). Hal ini penting untuk dilakukan peninjauan kembali dalam menganalisis sektor unggulan wilayah guna merumuskan strategi pengembangan komoditas yang tepat sasaran.

Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa penentuan sektor basis dan nonbasis khususnya tanaman padi pada setiap wilayah Kota/Kabupaten maupun Provinsi dapat dikaji dengan pendekatan *Location Quotient* (Ameliya dkk., 2020; Meiliza & Pailis, 2022; Pratama, 2020; Resi dkk., 2024; Sausan dkk., 2022). Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dipublikasikan sebelumnya, masih sedikit penelitian yang mengkaji sektor unggulan komoditas padi menurut provinsi di Indonesia. Penelitian ini memiliki tujuan utama yaitu untuk mengidentifikasi sektor unggulan komoditas padi di Indonesia guna mendukung perencanaan pembangunan pertanian yang berbasis pada keunggulan wilayah. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk (1) menganalisis wilayah sentra produksi

padi di Indonesia yang memiliki keunggulan komparatif, dan (2) memvisualisasi sebaran komoditas padi di Indonesia menggunakan pendekatan LQ.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder berupa data produksi padi menurut provinsi dan data produksi tanaman pangan nasional tahun 2024 yang diambil dari BPS. Sampel penelitian yang digunakan terdiri dari 38 Provinsi di Indonesia. Metode analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ). Penggunaan analisis LQ bertujuan untuk membandingkan produksi padi menurut provinsi dengan produksi tanaman pangan menurut provinsi. Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk pemetaan padi karena fungsinya yang sederhana namun kuat yaitu mengidentifikasi daerah mana saja yang menjadi sentra produksi atau basis bagi komoditas padi. Rumus LQ adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{x_{ij}/x_i}{x_j/x}$$

Keterangan:

- LQ = Indeks *Location Quotient*
- x_{ij} = Produksi komoditas padi di provinsi x (ton)
- x_i = Produksi pangan di Indonesia (ton)
- x_j = Rata-rata produksi pangan di Indonesia (ton)
- x = Rata-rata produksi pangan di Indonesia (ton)

Berdasarkan perhitungan LQ menghasilkan tiga indikator yaitu:

- a. $LQ > 1$ artinya provinsi x adalah sektor basis, dimana komoditas padi merupakan komoditas unggulan di provinsi x.
- b. $LQ = 1$ artinya provinsi x adalah sektor nonbasis, dimana komoditas padi hanya dapat memenuhi daerah x.
- c. $LQ < 1$ artinya daerah x adalah sektor nonbasis, dimana komoditas padi tidak dapat dipenuhi di daerah x.

Nilai LQ yang sudah didapatkan selanjutnya di implementasikan dalam bentuk peta menggunakan perangkat lunak QGIS. QGIS merupakan sebuah sistem informasi yang bisa memetakan secara spasial pada suatu wilayah. Penggunaan perangkat QGIS dapat mempercepat proses pemetaan dengan tepat (Buraerah dkk. 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Keunggulan Komparatif Sentra Produksi Padi di Indonesia

Padi termasuk salah satu komoditas pangan strategis dalam menjaga ketahanan pangan nasional. Indonesia memiliki sentra produksi padi yang tersebar di berbagai wilayah dengan karakteristik sumber daya alam dan produktivitas lahan yang berbeda-beda. Pengkajian wilayah yang memiliki potensi pengembangan komoditas padi penting dilakukan untuk mengetahui keunggulan komparatif suatu wilayah. Pemahaman terhadap keunggulan komparatif menjadi dasar dalam perumusan kebijakan pembangunan pertanian yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan (Siregar dkk. 2020). Berikut merupakan tabel produksi padi dan produksi tanaman pangan nasional pada setiap provinsi di Indonesia:

Tabel 1
Produksi Padi dan Produksi Tanaman Pangan Nasional pada Setiap Provinsi di Indonesia
Tahun 2024

No.	Provinsi	Produksi (ribu ton)	Produksi Tanaman Pangan Nasional (ribu ton)
1	Aceh	1.659,28	1.712,68
2	Sumatera Utara	2.204,51	3.578,51
3	Sumatera Barat	1.356,93	1.874,73
4	Riau	222,71	223,12
5	Jambi	281,05	291,92
6	Sumatera Selatan	2.909,67	3.248,27
7	Bengkulu	272,55	335,38
8	Lampung	2.791,53	3.899,53
9	Kep. Bangka Belitung	77,79	77,79
10	Kep. Riau	0,30	0,32
11	DKI Jakarta	2,31	2,31
12	Jawa Barat	8.626,88	9.191,71
13	Jawa Tengah	8.891,30	11.317,05
14	DI Yogyakarta	452,77	642,07
15	Jawa Timur	9.270,43	13.866,29
16	Banten	1.550,46	1.563,60
17	Bali	635,35	674,78
18	Nusa Tenggara Barat	1.453,37	2.663,37
19	Nusa Tenggara Timur	707,54	1.000,84
20	Kalimantan Barat	764,15	855,56
21	Kalimantan Tengah	366,82	410,08
22	Kalimantan Selatan	1.029,93	1.139,33
23	Kalimantan Timur	249,90	253,16
24	Kalimantan Utara	30,77	31,01
25	Sulawesi Utara	273,94	385,84
26	Sulawesi Tengah	761,39	846,84
27	Sulawesi Selatan	4.818,43	5.949,39
28	Sulawesi Tenggara	555,08	635,37
29	Gorontalo	234,88	860,98
30	Sulawesi Barat	318,59	349,52
31	Maluku	91,35	98,95
32	Maluku Utara	31,95	35,97
33	Papua Barat	20,15	24,25
34	Papua Barat Daya	0,99	2,18
35	Papua	4,61	8,39
36	Papua Selatan	217,62	219,91
37	Papua Tengah	6,07	11,42
38	Papua Pegunungan	0,04	0,29

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 1, sentra produksi padi terbesar di Indonesia terkonsentrasi di Pulau Jawa, diantaranya provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Produksi padi pada ketiga provinsi tersebut secara berturut-turut mencapai 9.270,43; 8.891,30; dan 8.626,88 ribu ton. Menurut Giyarto (2018) menyatakan ketiga provinsi ini memiliki hamparan lahan pertanian yang luas serta memiliki tingkat kesuburan tanah yang tinggi. Luas lahan di provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat

secara berturut-turut adalah 1.616,98; 1.554,77; dan 1.475,36 ribu ha. Pulau Jawa memiliki tingkat kesuburan tanah yang tinggi karena banyaknya gunung berapi yang menghasilkan tanah vulkanik sehingga mampu meningkatkan kesuburan dan menetralkan pH tanah (Sukarman dkk., 2020). Tanah yang subur dapat menjadi salah satu indikator guna menunjang peningkatan hasil produksi tanaman padi. Selain itu, penerapan sistem/pola tanam padi juga dapat mempengaruhi kuantitas hasil panen yang dihasilkan. Menurut penelitian Arfan & Gafur (2019), pola tanam jajar legowo 2:1 lebih unggul dibandingkan pola tanam jajar legowo 4:1. Hal itu disebabkan oleh produksi padi yang dihasilkan lebih tinggi serta penggunaan *input* yang lebih efisien, pada jajar legowo 2:1 lebih sedikit dibandingkan jajar legowo 4:1, sehingga biaya yang dikeluarkan petani untuk membeli *input* benih juga semakin rendah. Pola tanam jajar legowo 2:1 dianggap lebih efisien sebab meskipun *input* benih yang digunakan sedikit dapat menghasilkan produktivitas padi sebesar 28,29 kw/ha dibandingkan jajar legowo 4:1 yang hanya sebesar 26,91 kw/ha. Peningkatan hasil produksi padi juga dapat ditingkatkan melalui penggunaan benih unggul, seperti IR 42, IR 64, Inpari-13, Inpari-14, Ciherang, Pandan Wangi, Widas, dan varietas lainnya. Di Provinsi Jawa Barat, petani padi memilih varietas benih berdasarkan karakteristik bentuk gabah, warna beras, dan harga jual hasil panen padim (Ishaq & Ruswandi, 2013). Benih yang akan ditanam oleh petani dipilih berdasarkan permintaan tengkulak untuk memenuhi permintaan pasar.

Sentra produksi padi terbesar keempat di Indonesia ditempati oleh Provinsi Sulawesi Selatan dengan total produksi di tahun 2024 sebesar 4818,43 ribu ton. Tingginya tingkat produksi padi di Sulawesi Selatan karena adanya peran pemerintah daerah yang melakukan pemberdayaan petani padi di Provinsi Sulawesi Selatan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani, khususnya pada petani padi. Program yang diterapkan oleh pemerintah daerah antara lain peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani melalui pelatihan dan penyuluhan, penyediaan alat dan mesin pertanian (alsintan), dan pelaksanaan Program Usaha Agribisnis Pedesaan/PUAP (Hamid, 2018). Program tersebut telah dirancang oleh pemerintah daerah guna mengatasi permasalahan akses permodalan kepada petani. Meskipun pemerintah daerah telah mengupayakan berbagai macam cara agar dapat meningkatkan produksi padi, kenyataannya masih terdapat banyak kendala yang dialami di lapangan sehingga dapat menghambat optimalisasi program yang telah dibuat. Kendala yang terjadi meliputi infrastruktur irigasi yang kurang memadai, keterlambatan distribusi benih dan pupuk subsidi dari pemerintah, serta kurangnya koordinasi antar anggota kelompok tani, mengingat bahwa kelompok tani sangat berperan penting dalam mengetahui akses informasi harga, informasi pasar, informasi terkait inovasi budidaya seperti pengendalian hama terpadu untuk tanaman padi, dan lain sebagainya.

Data produksi padi dan produksi tanaman pangan pada setiap provinsi di Indonesia digunakan sebagai *input* dalam perhitungan *Location Quotient* (LQ). Jika nilai $LQ > 1$, maka produksi padi mengalami surplus dibandingkan dengan produksi palawija. Jika nilai $LQ < 1$, maka komoditas padi belum menjadi komoditas unggulan pada wilayah tersebut. Berikut hasil analisis data metode LQ yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat nilai LQ komoditas padi pada setiap provinsi di Indonesia. Terdapat 25 provinsi sebagai sektor basis dan 13 provinsi sebagai sektor nonbasis. Suatu wilayah dapat dikatakan sektor basis apabila memenuhi kriteria nilai $LQ > 1$, sedangkan apabila nilai $LQ < 1$, maka wilayah tersebut termasuk ke dalam sektor nonbasis. Provinsi yang termasuk ke dalam sektor basis diantaranya Aceh, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Kep. Bangka Belitung, Kep. Riau, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Banten, Bali, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, dan Papua Selatan. Sebaliknya, nilai $LQ < 1$ meliputi provinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat, Lampung, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara, Gorontalo, Papua Barat Daya, Papua, Papua Tengah, dan Papua Pegunungan.

Tabel 2
Nilai LQ Komoditas Padi pada Setiap Provinsi di Indonesia

Provinsi	Nilai LQ	Keterangan
Aceh	1,25	Basis
Sumatera Utara	0,79	Nonbasis
Sumatera Barat	0,93	Nonbasis
Riau	1,28	Basis
Jambi	1,24	Basis
Sumatera Selatan	1,15	Basis
Bengkulu	1,04	Basis
Lampung	0,92	Nonbasis
Kep. Bangka Belitung	1,28	Basis
Kep. Riau	1,24	Basis
DKI Jakarta	1,28	Basis
Jawa Barat	1,21	Basis
Jawa Tengah	1,01	Basis
DI Yogyakarta	0,91	Nonbasis
Jawa Timur	0,86	Nonbasis
Banten	1,27	Basis
Bali	1,21	Basis
Nusa Tenggara Barat	0,70	Nonbasis
Nusa Tenggara Timur	0,91	Nonbasis
Kalimantan Barat	1,15	Basis
Kalimantan Tengah	1,15	Basis
Kalimantan Selatan	1,16	Basis
Kalimantan Timur	1,26	Basis
Kalimantan Utara	1,24	Basis
Sulawesi Utara	0,91	Nonbasis
Sulawesi Tengah	1,16	Basis
Sulawesi Selatan	1,04	Basis
Sulawesi Tenggara	1,12	Basis
Gorontalo	0,35	Nonbasis
Sulawesi Barat	1,17	Basis
Maluku	1,19	Basis
Maluku Utara	1,12	Basis
Papua Barat	1,09	Basis
Papua Barat Daya	0,58	Nonbasis
Papua	0,69	Nonbasis
Papua Selatan	1,27	Basis
Papua Tengah	0,70	Nonbasis
Papua Pegunungan	0,19	Nonbasis

Sumber: Data Diolah, 2025

Visualisasi Sebaran Komoditas Padi Indonesia

Berdasarkan gambar 1, terdapat beberapa provinsi yang termasuk sektor basis dengan warna kuning, sementara itu terdapat provinsi sebagai sektor nonbasis dengan warna coklat muda. Kategori sektor basis untuk komoditas padi ditentukan melalui nilai $LQ > 1$, sementara sektor nonbasis memiliki nilai $LQ < 1$. Menarik untuk dicermati bahwa terdapat beberapa provinsi dengan tingkat produksi padi yang relatif rendah seperti Kepulauan Riau, DKI Jakarta, dan Papua Pegunungan namun tetap diklasifikasikan

sebagai sektor basis. Hal tersebut disebabkan oleh keunggulan dan potensi komoditas padi yang lebih menonjol dibandingkan komoditas lain pada wilayah tersebut. Berdasarkan data Kementerian Keuangan (2025), Kepulauan Riau memiliki wilayah yang didominasi oleh lautan yang menyebabkan keterbatasan pada lahan pertaniannya sehingga menjadikan padi sebagai salah satu komoditas unggulan meskipun produksinya terbatas. Pada kasus di Provinsi DKI Jakarta dikategorikan sebagai dikategorikan sebagai sektor basis komoditas padi meskipun tingkat produksinya rendah karena kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian lebih besar jika dibandingkan dengan kontribusi sektor pertanian secara nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022), pada tahun 2021 sektor pertanian DKI Jakarta tumbuh sebesar 4,12% di tengah terjadinya kontraksi perekonomian Jakarta sebesar 2,39% pada tahun 2020. Provinsi Papua Pegunungan dengan produksi padi yang rendah dikategorikan sebagai sektor basis karena karakteristik geografis Papua Pegunungan yang didominasi oleh kawasan pegunungan menyebabkan keterbatasan lahan pertanian (Sinaga dkk., 2023). Namun, sektor pertanian tetap memiliki peran dalam perekonomian daerah terutama dalam mendukung ketahanan pangan dan penyediaan bahan pangan bagi penduduk setempat.

Berbeda dengan Provinsi Kepulauan Riau, DKI Jakarta, dan Papua Pegunungan, terdapat provinsi lainnya yang memiliki produksi tinggi tetapi masuk ke dalam kategori nonbasis yaitu Jawa Timur dan DI Yogyakarta. Penelitian Roosmawarni (2017) dan Prasetyia dkk. (2022) mengimplikasikan bahwa struktur ekonomi wilayah Jawa Timur telah mengalami diversifikasi yang signifikan subsektor hortikultura dan tebu memiliki kontribusi yang lebih dominan dibandingkan komoditas padi dalam struktur ekonomi lokal. Oleh karena itu, walaupun secara fisik produksi padi besar, nilai $LQ < 1$ (nonbasis) karena kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pertanian relatif kecil dibanding sektor lain. Yogyakarta memiliki alasan lain yang menjadikannya masuk dalam kategori nonbasis. Penelitian oleh Sausan dkk. (2022) menunjukkan bahwa nilai LQ bagi sektor pertanian di Yogyakarta belum mengalami peningkatan signifikan karena pengembangan perdagangan, restoran, perkantoran, dan hotel yang terus berkembang pesat sementara perkembangan sektor pertanian cenderung melambat. Secara keseluruhan, persentase wilayah yang tergolong sektor basis padi di Indonesia lebih dari setengah dari total wilayah, sedangkan sisanya merupakan sektor nonbasis. Hasil ini sesuai dengan penelitian Pratama (2020) yang menyatakan bahwa komoditas padi di Indonesia berpusat di beberapa wilayah di Indonesia khususnya di Pulau Jawa. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar provinsi di Indonesia masih menjadikan padi sebagai salah satu komoditas unggulan dalam sektor pertanian.

Gambar 1. Sebaran Komoditas Padi Indonesia (Basis dan Nonbasis)



Sumber: Data Diolah, 2025

SIMPULAN

Hasil penelitian di atas dapat mengimplikasikan bahwa terdapat perbedaan produksi padi antar provinsi di Indonesia sangat signifikan. Wilayah dengan tingkat produksi tertinggi terdapat di Pulau Jawa, sedangkan produksi terendah tersebar di wilayah Papua. Metode LQ relevan untuk menggambarkan serta mengidentifikasi sektor unggulan pada tiap provinsi di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode LQ, sebagian besar provinsi di Indonesia tergolong sebagai sektor basis komoditas padi. Terdapat 25 provinsi sebagai sektor basis dan 13 provinsi sebagai sektor nonbasis. Meskipun demikian, terdapat beberapa provinsi dengan produksi padi yang relatif rendah seperti Kepulauan Riau, DKI Jakarta, dan Papua Pegunungan yang tetap dikategorikan sebagai sektor basis karena karena komoditas padi memiliki kontribusi relatif lebih besar dibandingkan komoditas pertanian lainnya di wilayah tersebut. Faktor geografis, keterbatasan lahan, dan kondisi infrastruktur daerah juga mempengaruhi mengapa suatu wilayah termasuk ke dalam sektor basis meskipun volume produksinya rendah. Dari sisi ekonomi, temuan ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah daerah untuk merancang pembangunan pertanian berbasis potensi daerah, efisiensi alokasi sumber daya, serta penguatan ketahanan pangan lokal. Adapun temuan baru dari studi ini menunjukkan bahwa indikator sektor basis tidak selalu bergantung pada tingkat produksi secara absolut, melainkan pada kontribusi komoditas pertanian terhadap sektor pertanian daerah dan perekonomian daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyar, A. (2022). Dampak Alih Fungsi Lahan Padi Sawah terhadap Ketahanan Pangan di Kabupaten Sigi. *E-J. Agrotekbis*, 10(1), 176–185.
- Ameliya, I., Anzitha, S., & Saragih, F. H. (2020). Analisis *Location Quotient* (LQ) Padi di Kota Langsa. *MEDIAGRO*, 16(1), 60–67.
- Arfan, M., & Gafur, A. (2019). Perbandingan Sistem Tanam Padi Jajar Legowo 2:1 dan 4:1 terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Padi (*Oryza Sativa L.*). *Jurnal Agristan*, 3(2), 135–140.
- Auliya, D., Rosandi, A. H., & Subroto, W. T. (2024). Analisis Perubahan Iklim terhadap Produktivitas Padi di Jawa Timur. *Diponegoro Journal of Economics*, 13(3), 55–65.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Luas Panen dan Produksi Padi di DKI Jakarta 2021*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2025a). *Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Provinsi, 2018-2024*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQ5OCMy/luas-panen--produksi--dan-produktivitas-padi-menurut-provinsi.html>.
- Badan Pusat Statistik. (2025b). *Produksi Tanaman Pangan Nasional (Ton), 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Buraerah, M. F., Rasyidi, E. S., & Sandi, R. (2020). Pemetaan Perubahan Penggunaan Lahan di Wilayah Kabupaten Talakar Tahun 1999-2019 Menggunakan Sistem Informasi Geografi. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 20(1), 68–75.
- Giyarto, G. (2018). Sumber Daya Alam Pangan pada Sektor Pertanian di Pulau Jawa. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 14(1), 1–10.
- Hamid, H. (2018). Peran Pemerintah Daerah dalam Pemberdayaan Petani Padi di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. *Khazanah Ilmu Berazam*, 1(3), 32–48.
- Hestina, J., Nurmalina, R., & Suharno, S. (2017). Analisis Efisiensi Teknis Usahatani Padi di Jawa dan Luar Jawa: Pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA). *Forum Agribisnis*, 7(2), 103–118.

- Hikmat, M., Hati, D. P., Pratamaningsih, M. M., & Sukarman, S. (2022). Kajian Lahan Kering Berproduktivitas Tinggi di Nusa Tenggara untuk Pengembangan Pertanian. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 16(2), 119–133.
- Ishaq, I., & Ruswandi, A. (2013). Penggunaan Benih dan Preferensi Petani terhadap Karakteristik Varietas Unggul Padi pada Tiga Sentra Produksi Padi di Jawa Barat. *CR Journal*, 4(1), 1–12.
- Kementerian Keuangan. (2025). *Kondisi Ketahanan Pangan di Provinsi Kepulauan Riau*. Kementerian Keuangan. https://djpb.kemenkeu.go.id/kanwil/kepri/id/data-publikasi/berita_terbaru/3023-ketahanan-pangan-di-provinsi-kepulauan-riau-tantangan-dan-kebijakan-untuk-meningkatkan-kemandirian-pangan.html.
- Li, X., & Zhou, Y. (2022). Spatial Disparities and Agricultural Development: Evidence from Southeast Asia. *Journal of Agricultural Economics*, 73(2), 203–221.
- Malau, L. R. E., Rambe, K. R., Ulya, N. A., & Purba, A. G. (2023). Dampak Perubahan Iklim terhadap Produksi Tanaman Pangan di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 23(1), 34–46.
- Meiliza, S., & Pailis, E. A. (2022). Analisis *Location Quotient* Kabupaten Kampar Tahun 2016-2020. *JIP (Jurnal Industri dan Perkotaan)*, 18(1), 21–31.
- Modjo, A. S., Susanti, M., Panai, A. H., & Rahim, S. (2025). Analisis Etika Biosentrisme terhadap Penggunaan Pestisida Berlebihan di Pertanian: Studi Kasus di Desa Mustika. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 01(03), 279–285.
- Nasution, A., & Manik, R. (2021). Ketimpangan Wilayah dan Kebijakan Ketahanan Pangan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, 10(2), 99–110.
- Prasetyia, F., Pangestuty, F. W., & Herlambang, A. P. (2022). Agriculture Supply Chain Optimization in East Java. *Journal of International Conference Proceedings (JICP)*, 5(4), 415–429.
- Pratama, M. P. (2020). Analisis dan Kontribusi Sektor Basis Non-Basis: Penentu Potensi Produk Unggulan Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 9(1), 75–82. <https://doi.org/10.32639/jiak.v9i1.313>.
- Resi, E. R. A., Pangaribuan, R. M., Guntur, R. D., & Ginting, K. B. (2024). Penentuan Komoditas Unggulan Subsektor Tanaman Pangan Menggunakan Metode *Location Quotient* (LQ) dan *Fuzzy Analytical Hierarchy Process* (FAHP). *EULER: Jurnal Ilmiah Matematika, Sains dan Teknologi*, 12(1), 96–104. <https://doi.org/10.37905/euler.v12i1.25656>.
- Roosmawarni, A. (2017). Model Pengembangan dan Pemetaan Potensi Jawa Timur melalui Peranan *Key Sector* Kota/Kabupaten. *Majalah Ekonomi*, XXII(1), 33–43.
- Salasa, A. R. (2021). Paradigma dan Dimensi Strategi Ketahanan Pangan Indonesia. *Jejaring Administrasi Publik*, 13(1), 35–48.
- Sartikasari, S. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi di Pulau Jawa Menggunakan *Geographically Weighted Panel Regression*. *Doctoral Dissertation*, Institut Teknologi Sepuluh Nopember. <https://repository.its.ac.id/110112/>.

- Sausan, A. M., Cahyani, A., Ashidieq, F. N., Risqa, M. A., Bahri, M. S. A., Wahyudi, R., Gitanto, V. R., & Putri, R. F. (2022). Location Quotient Analysis of the Agricultural Sector in Yogyakarta, Indonesia. In *2nd International Conference on Smart and Innovative Agriculture (ICoSIA 2021)*, 19, 5–9. Atlantis Press.
- Sinaga, P. J., Risdhianto, A., & Almubaroq, H. Z. (2023). Strategi Pengembangan Postur TNI-AD Dihadapkan pada Pengembangan Daerah Otonomi Baru di Papua. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 1154–1160.
- Siregar, H., Nasution, M. I., & Lubis, D. P. (2020). Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Komoditas Padi di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 38(1), 1–15.
- Sukarman, S., Dariah, A., & Suratman, S. (2020). Tanah Vulkanik di Lahan Kering Berlereng dan Potensinya untuk Pertanian di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian*, 39(1), 21–34. <https://doi.org/10.21082/jp3.v39n1.2020.p21-34>.
- Tania, S. P., Mubarakah, M., & Priyanto, E. (2023). Pemetaan Potensi Komoditas Hortikultura Unggulan. *Jurnal AgribiSains*, 9(1), 51–60.
- U.S. Departemen of Agriculture. (2025). *Production–Rice: Top Producing Countries 2024/2025 Rice Production*. U.S. Departemen of Agriculture. www.fas.usda.gov/data/production/commodity/0422110.